

**MOTIF TINDAKAN AKSI KEJAHATAN JALANAN:  
STUDI KASUS KLITIH DI POLSEK UMBULHARJO YOGYAKARTA  
TAHUN 2022**



**Oleh:**

**ACHMAD SETYO BUDIANTORO**

**NIM: 20200012032**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Art  
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

**YOGYAKARTA**

**2023**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-785/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : MOTIF TINDAKAN AKSI KEJAHATAN JALANAN:  
STUDI KASUS KLITIH DI POLSEK UMBULHARJO YOGYAKARTA TAHUN 2022

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ACHMAD SETYO BUDIANTORO, S.H  
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012032  
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini

SIGNED

Valid ID: 64e814320ea35



Penguji II

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.

SIGNED

Valid ID: 64e6bf2653152



Penguji III

Dr. Moh. Mufid

SIGNED

Valid ID: 64e6bafc75713



Yogyakarta, 18 Agustus 2023

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 64e6c01d90daa

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Setyo Budiantoro  
NIM : 20200012032  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)*  
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Agustus 2023

Saya Yang Menyatakan



Achmad Setyo Budiantoro

NIM: 20200012032

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Setyo Budiantoro  
NIM : 20200012032  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)*  
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Agustus 2023

Saya Yang Menyatakan



Achmad Setyo Budiantoro

NIM: 20200012032

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul **Analisis Motif Tindakan Aksi Kejahatan Jalanan: Studi Kasus Klitih di Polresta Yogyakarta Tahun 2022**

Yang ditulis oleh:

Nama : Achmad Setyo Budiantoro

NIM : 20200012032

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciiplinary Islamic Studies (IIS)

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A.)

Wassalamu'alaikum wr.wb.


Yogyakarta, Agustus 2023

Pembimbing



Dr. Hj. Nurjannah, M.Si

## MOTTO



**JIKA KEJAHATAN DIBALAS KEJAHATAN,  
MAKA ITU ADALAH DENDAM.  
JIKA KEBAIKAN DIBALAS KEBAIKAN,  
MAKA ITU PERKARA BIASA.  
JIKA KEBAIKAN DIBALAS KEJAHATAN,  
MAKA ITU ADALAH ZHALIM.  
TAPI, JIKA KEJAHATAN DIBALAS KEBAIKAN,  
MAKA ITU ADALAH MULIA DAN TERPUJI.**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
POLSEK UMBULHARJO YOGYAKARTA  
ISTRIKU TERCINTA, VIRGIANTI SAVITRI  
KEDUA PUTRIKU TERSAYANG, ANJELICA IVANA ZAVIER DAN  
KEISYA FELICIA ZAVIER**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, pemilik langit dan bumi beserta isinya. Atas izin-Nya penyusunan tesis yang berjudul “Motif Tindakan Aksi Kejahatan Jalanan: Studi Kasus Klitih di Polsek Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2022.” Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Keluarganya, sahabat-sahabatnya dan seluruh umat manusia yang selalu mengikuti ajaran dan sunnah-sunnahnya.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)* pada Fakultas Pascasarjana jurusan *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan pihak lain. Penulis banyak mendapatkan dukungan, nasihat, arahan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kesederhaan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag., MA. selaku Direktur Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam



mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan tesis ini

3. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. selaku Ketua Prodi Magister Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Hj. Nurjannah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan menyediakan waktu konsultasi pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini lebih baik.
5. Dr. Moh. Mufid dan Dr. Subi Nur Isnani selaku penguji yang telah banyak memberikan kritik, saran dan masukan sehingga penelitian ini dapat menjadi lebih baik.
6. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh pegawai Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis.
7. Ucapan terima kasih kepada Irjen Pol Suwondo Nainggolan, S.I.K, M.H. selaku Kapolda Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberi motivasi.
8. Istri tercinta Virgianti Savitri dan kedua putriku tersayang Anjelica Ivana Zavier dengan Keisya Felicia Zavier
9. Ucapan terima kasih kepada keluarga besar Drs Hadi Poernomo atas dukungan dan doa dalam penyelesaian penelitian ini.
10. Ucapan terima kasih kepada Polsek Umbulharjo yang telah

memotivasi dan memberi dukungan dalam menyelesaikan penulisan penelitian ini.

11. Ucapan terima kasih kepada Senior dan rekan-rekan Wira Pinandita Yogyakarta atas dukungan dalam penyelesaian penulisan penelitian ini.

Semoga kebaikan dan do'a yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT sekaligus penulis mohon maaf atas segala kekurangan dari penelitian ini. Semoga karya sederhana ini memberikan manfaat bagi kita semua khususnya orang-orang yang membaca karya ini serta memberikan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Bimbingan Konseling Islam.

Yogyakarta, 25 Agustus 2023

Saya Yang Menyatakan



Achmad Setyo Budiantoro

NIM: 20200012032

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motif tindakan aksi kejahatan jalanan khususnya jenis kejahatan klitih di wilayah Polsek Umbulharjo Yogyakarta pada tahun 2022. Kejahatan jalanan, termasuk klitih, menjadi perhatian utama dalam upaya penanganan kriminalitas dan keamanan masyarakat. Studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan pelaku kejahatan, masyarakat sekitar, dan aparat penegak hukum.

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa motif utama yang mendorong terjadinya aksi kejahatan jalanan jenis klitih di wilayah Polsek Umbulharjo Yogyakarta. Motif-motif tersebut meliputi faktor sosial, ekonomi, dan psikologis. Kelompok sosial, keterbatasan ekonomi, dan kurangnya pemahaman akan konsekuensi hukum menjadi pemicu utama pelaku untuk terlibat dalam aksi kejahatan jalanan ini. Selain itu, identitas sosial dan dukungan kelompok juga mempengaruhi keputusan pelaku untuk kembali terlibat dalam tindakan kejahatan jalanan. Lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti teman sebaya yang terlibat dalam kejahatan, dapat memperkuat perilaku menyimpang dan berkontribusi pada terjadinya aksi klitih secara berulang.

Dari penemuan ini, disarankan agar penanganan kejahatan jalanan, khususnya klitih, harus mengintegrasikan pendekatan pencegahan dan rehabilitasi. Program bimbingan konseling dan pendampingan sosial bagi pelaku potensial dan mantan pelaku klitih perlu ditingkatkan untuk membantu mengatasi masalah emosi dan konflik, serta membangun identitas sosial yang lebih positif dan dukungan sosial yang sehat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam tentang motif tindakan aksi kejahatan jalanan, khususnya jenis klitih, sehingga dapat memberikan panduan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kejahatan jalanan di wilayah Polsek Umbulharjo Yogyakarta pada tahun 2022.

**Kata Kunci :** Analisis, Motif, Tindakan, Aksi, Kejahatan jalanan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan .....	32
<b>BAB II GAMBARAN UMUM POLSEK UMBULHARJO DAN TINDAK KEJAHATAN JALANAN .....</b>	<b>35</b>
A. Polsek Umbulharjo .....	35
B. Tindak Kejahatan Jalanan .....	44
<b>BAB III REMAJA DAN TINDAK KEJAHATAN JALANAN DI YOGYAKARTA: STUDI KASUS DI WILAYAH HUKUM POLSEK UMBULHARJO TAHUN 2022. ....</b>	<b>54</b>
A. Kejahatan Jalanan di Yogyakarta .....	54
B. Langkah Aparat Penegak Hukum. ....	56
C. Kasus Klitih di Wilayah Hukum Polsek Umbulharjo tahun 2022.. ....	61
<b>BAB IV MOTIF TINDAKAN KEJAHATAN JALANAN: PERSPEKTIF DAVID McCLELLAND DAN PEMETAAN PENYEBAB UTAMA DAN PENYEBAB PENYERTA .....</b>	<b>67</b>

A. Motif Tindakan Aksi Kejahatan Jalanan Perspektif David McClelland.....	70
B. Penyebab Utama Pelaku Kembali Terlibat dalam Aksi Tindakan Kejahatan Jalanan. ....	86
C. Penyebab Penyerta Pelaku Kembali Terlibat dalam Aksi Tindakan Kejahatan Jalanan. ....	91
D. Implikasi dan Rekomendasi dari Perspektif Bimbingan Konseling.....	92
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran.....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal sebagai kota pelajar kerap dihadapkan dengan fenomena-fenomena yang berseberangan dengan identitas tersebut, seperti tindak kejahatan remaja yang semakin marak terjadi di beberapa wilayah. Kota Yogyakarta yang menyimpan beragam simbol kebudayaan senantiasa mempromosikan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Namun nilai-nilai luhur kemanusiaan tersebut seringkali tidak dapat dicerna dan dipraktikkan dengan baik oleh beberapa remaja yang secara sengaja justru salah dalam memilih pergaulan sosialnya. Hal ini dapat mengakibatkan terbentuknya disorientasi mental dan disorientasi sosial sekaligus.<sup>1</sup>

Kenakalan remaja merupakan masalah yang dapat mempengaruhi kejiwaan mentalnya dan sekaligus dapat mengganggu aktivitas sosialnya di tengah masyarakat. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang keluar dari norma-norma atau aturan-aturan sosial yang telah ada dalam tatanan kehidupan sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti menyimpang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tamama Rofiqah and Handayani Sitepu, "Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling," *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2019): 99–107, <https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2136>.

<sup>2</sup> Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 56



Masa remaja dapat dijalani dengan mulus dan baik, jika seorang remaja melewati tugas perkembangannya dengan baik pula. Salah satu fase yang dilalui oleh seseorang dalam rentang kehidupannya adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja ini merupakan fase pencarian jati diri bagi remaja. Biasanya mereka selalu ingin tahu dan mencoba sesuatu yang baru yang dilihat atau diketahui dari lingkungan sekitarnya, mulai lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan dan masyarakat. Semua pengetahuan yang baru diketahuinya yang bersifat positif ataupun negatif akan diterima dan ditanggapi oleh remaja sesuai dengan kepribadian masing-masing.<sup>3</sup>

Kejahatan jalanan telah menjadi permasalahan sosial yang signifikan di berbagai wilayah di seluruh dunia. Aksi kejahatan jalanan mencakup berbagai tindakan kriminal seperti perampokan, pencurian, pemerasan, kekerasan fisik, dan ancaman yang dilakukan di tempat-tempat umum atau di jalanan. Fenomena ini telah mengancam ketertiban sosial, menciptakan ketidakamanan di kalangan masyarakat, dan merusak kualitas hidup warga kota. Untuk mengatasi permasalahan ini, analisis tindakan sosial terhadap aksi kejahatan jalanan menjadi sangat penting untuk dipahami dan dipecahkan.

Analisis tindakan sosial terhadap aksi kejahatan jalanan melibatkan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor sosial yang mempengaruhi individu atau kelompok untuk terlibat dalam perilaku kriminal di ruang publik. Berbagai

---

<sup>3</sup> Safri Mardison, "Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu," *Al-Taujih* 2, no. 1 (2016): 78–90.

faktor sosial dapat menjadi pendorong terjadinya kejahatan jalanan, termasuk pola pikir, norma sosial, identitas kelompok, dukungan sosial, serta lingkungan fisik dan sosial di sekitar individu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya aksi kejahatan jalanan adalah pola pikir individu. Pola pikir yang merujuk pada pandangan yang pro-kejahatan atau norma yang meremehkan bahaya dari tindakan kriminal bisa menjadi faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku tersebut. Jika seseorang memandang kejahatan jalanan sebagai cara yang efektif untuk mencapai tujuan atau mendapatkan keuntungan, mereka mungkin cenderung untuk terlibat dalam perilaku tersebut.

Selain itu, norma sosial yang ada dalam masyarakat juga memiliki peran yang penting. Norma sosial yang mengagungkan atau membenarkan tindakan kriminal dapat memberikan dorongan moral bagi individu untuk terlibat dalam kejahatan jalanan. Norma kelompok juga bisa menjadi faktor penting, di mana identitas kelompok bisa mempengaruhi pandangan individu terhadap tindakan kriminal. Jika aksi kejahatan jalanan dianggap sebagai bentuk pengakuan atau keberanian di mata kelompok sebaya, individu mungkin merasa terdorong untuk terlibat dalam perilaku tersebut untuk mempertahankan status mereka dalam kelompok tersebut.

Dukungan sosial juga dapat memainkan peran dalam terjadinya aksi kejahatan jalanan. Dukungan dari kelompok sebaya atau lingkungan sosial bisa menjadi pendorong atau penghalang dalam terlibatnya individu dalam tindakan kriminal. Jika dukungan kelompok mendorong individu untuk terlibat dalam aksi

kejahatan jalanan sebagai bentuk prestasi atau penerimaan di kalangan mereka, peluang terjadinya perilaku kriminal dapat meningkat.

Lingkungan fisik dan sosial juga memiliki dampak dalam terjadinya aksi kejahatan jalanan. Faktor-faktor seperti kemiskinan, tingkat pendidikan, dan ketidakstabilan lingkungan dapat menjadi pemicu bagi individu untuk terlibat dalam tindakan kriminal sebagai cara untuk mencari nafkah atau mengatasi kesulitan ekonomi. Untuk mengatasi permasalahan aksi kejahatan jalanan, upaya pencegahan dan penanganan yang komprehensif perlu dilakukan. Bimbingan konseling berperan penting dalam memahami pola pikir yang salah kaprah dan mencoba menggantinya dengan pemahaman yang lebih sehat dan positif. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan pihak berwenang, lembaga masyarakat, dan masyarakat umum perlu diimplementasikan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi masyarakat. Penelitian tentang analisis tindakan sosial terhadap aksi kejahatan jalanan menjadi upaya ilmiah untuk mengetahui motif para pelaku tindak kejahatan jalanan, khususnya mereka yang melakukannya berulang kali sehingga dengan hal tersebut para penegak hukum serta pihak-pihak yang berkaitan dengan aksi kejahatan jalanan dapat mengambil langkah-langkah yang dianggap sesuai untuk menangani fenomena tersebut.

Masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa. Kegagalan remaja dalam memetakan mana perilaku yang positif dan negatif, serta pilihan sikap bergaul yang tidak baik akan memberikan dampak psikologis terhadap aksi-aksi sosialnya. Kenakalan remaja adalah fenomena yang

lahir dari kegagalan tersebut. Kenakalan remaja ialah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.<sup>4</sup>

Kenakalan remaja merupakan masalah yang dapat mempengaruhi stabilitas kehidupan sosial di tengah masyarakat yang plural. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang keluar dari norma-norma atau aturan-aturan sosial yang telah ada dalam tatanan kehidupan sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti menyimpang.<sup>5</sup> Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangat beragam, mulai dari perbuatan amoral dan anti sosial. Bentuk kenakalan remaja tersebut meliputi beberapa hal, seperti kabur dari rumah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalanan. Pada titik tertentu, kenakalan remaja bahkan sampai pada tindakan yang mengarah pada kriminalitas atau yang melanggar hukum.<sup>6</sup>

Keresahan yang dirasakan masyarakat kota Yogyakarta karena adanya remaja yang melakukan penyimpangan norma-norma yang berlaku menjadi fenomena kejahatan jalanan belakangan ini. Perbuatan menyimpang yang

---

<sup>4</sup> Dadan Sumara, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017).

<sup>5</sup> Suwendri Ni Made and Sukiani Ni Ketut, "Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan," *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya* 4, no. 2 (2020): 51–59, <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1892>.

<sup>6</sup> Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja Perspektif Sosiologi* (Gowa: Alauddin University Press, 2020).

melahirkan tindak kejahatan jalanan kerap diekspresikan oleh remaja dengan berbagai macam, salah satunya adalah klitih. Klitih, seperti dilansir Harian Kompas, 18 Desember 2016, dalam Kamus Bahasa Jawa, SA Mangunswito, pada mulanya kata *klithih* tidak berdiri tunggal, tetapi merupakan kata ulang, yaitu *klithah-klithih*. Kata *klithah-klithih* itu dimaknai sebagai berjalan bolak-balik agak kebingungan. Awalnya, kata tersebut tidak memiliki unsur kegiatan negatif di dalamnya. Namun, kini *klithah-klithih* merujuk pada tindakan negatif atau dipakai untuk menunjuk aksi kekerasan dan kriminalitas. Bahkan kata itu kini hanya dipakai sebagian saja, yakni menjadi klitih.<sup>7</sup>

Berdasarkan data dari Kepolisian Resor Kota (Polresta) Yogyakarta, sejak tahun 2022 telah terjadi tindak kejahatan jalanan, dalam hal ini klitih, yang dilakukan oleh sepuluh remaja. Tindak kejahatan klitih tersebut dilakukan ada yang berkelompok namun juga ada yang perseorangan. Klitih sebagai kejahatan jalanan, selain perlu mendapatkan tindakan tegas dari aparat kepolisian, juga perlu ada perhatian dari masyarakat secara serius. Atas dasar uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut dengan memilih judul: **Motif Tindakan Aksi Kejahatan Jalanan: Studi Kasus Klitih di Polsek Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2022**. Studi ini menggunakan analisis motif tindakan David McClelland dengan berupaya untuk memetakan dua hal. *Pertama*, motif-motif yang mendasari pelaku tindak kejahatan klitih sebagai motif utama. *Kedua*,

---

<sup>7</sup><https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/04/093000965/diydaruratklitih-ramai-di-twitter-apa-itu-klitih?page=all>

pengaruh pola asuh, dampak lingkungan dan tekanan kelompok sosial sebagai sebab penyerta.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji penyebab utama dan penyebab penyerta dalam aksi tindak kejahatan jalanan klitih dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa motif utama dan penyebab penyerta yang mendasari remaja melakukan aksi tindak kejahatan klitih?
2. Bagaimana analisis motif kebutuhan terhadap remaja yang melakukan aksi tindak kejahatan jalanan untuk yang kedua kalinya?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan motif-motif utama dan penyebab penyerta yang mendasari remaja melakukan aksi tindak kejahatan klitih.
2. Menganalisis motif kebutuhan terhadap remaja yang melakukan aksi tindak kejahatan jalanan untuk yang kedua kalinya.

## **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Kegunaan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis. *Pertama*, sebagai bahan referensi bagi para pengkaji kejahatan jalanan, khususnya aksi klitih, untuk memperdalam tentang motif-motif yang melatarbelakangi perbuatan tersebut. *Kedua*, sebagai bahan referensi bagi para psikolog untuk mengintegrasikan penyebab utama dan penyebab penyerta dalam aksi kejahatan klitih.



2. Kegunaan Praktis. *Pertama*, sebagai bahan masukan bagi pihak keluarga dalam memberikan edukasi kepada anak-anak remaja. *Kedua*, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak Kepolisian yang menangani kenakalan remaja dalam menangani dan membina pelaku aksi kejahatan klitih.

## **E. KAJIAN PUSTAKA**

Tentu saja, tak dapat disangkal bahwa telah banyak penelitian dilakukan terkait dengan tindak pidana kejahatan jalanan, baik melalui studi pustaka maupun penelitian lapangan. Terdapat beberapa penelitian seputar kejahatan jalanan yang dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) kelompok utama.

Kelompok pertama dalam penelitian ini memfokuskan pada kejahatan jalanan yang dilakukan oleh anak di bawah umur atau pelajar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arisandi Sumoharjo berjudul "Studi terhadap Penyidikan anak sebagai pelaku tindak pidana klitih di Polres Kota Yogyakarta Tahun 2017-2018," disampaikan bahwa proses penyidikan tindak pidana klitih oleh anak di Unit PPA Polres Kota Yogyakarta melalui beberapa tahapan, seperti penyelidikan, pemeriksaan, penindakan, penyerahan berkas perkara, dan pemberitahuan kepada penuntut umum dengan surat pemberitahuan penyidikan dan berita acara. Meskipun proses penyidikan terhadap anak pelaku tindak pidana ini pada dasarnya serupa dengan orang dewasa sesuai dengan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP), namun dalam tahap penyidikan, perlakuan terhadap anak pelaku memiliki ketentuan khusus berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Selain itu,

Satreskrim Polres Kota Yogyakarta juga melakukan upaya pre-emptif dan preventif untuk mencegah terjadinya tindak pidana klitih.<sup>8</sup>

Selanjutnya, terdapat penelitian oleh Ibnu Rohadi dengan judul "Tinjauan Sistem Hukum dalam Penanggulangan Klitih oleh Pelajar di Kotagede". Penelitian ini menyoroti bahwa ketidakberhasilan dalam penanggulangan klitih oleh pelajar di Kotagede disebabkan oleh kurangnya sarana yang mendukung upaya penanggulangan. Kotagede ketinggalan jauh dari Kecamatan Banguntapan dalam menjaga keamanan lingkungannya, seperti kurangnya pos kamling sebagai pos-pos pengamanan di lingkungan dan program-program lain untuk menjaga keamanan. Selain itu, pasal yang digunakan dalam penanganan kasus klitih tidak memiliki efek jera yang memadai. Meskipun ada tiga konsep diversifikasi yang diterapkan, pelaku klitih yang masih di bawah umur justru merasa tidak jera karena mereka tahu bahwa diversifikasi akan meringankan hukuman mereka.

Penelitian lain yang membahas tentang tindak pidana kejahatan jalanan yang disertai dengan tindak kejahatan lainnya adalah Laili Hanik Atum Maria dalam skripsi penelitiannya berjudul "Analisis Pelaku Klitih yang Disertai dengan Kejahatan Berdasarkan Criminal Profiling di Polda Daerah Istimewa Yogyakarta" menggunakan pendekatan normatif-empiris. Penelitian ini menemukan bahwa pelaku klitih yang juga terlibat dalam kejahatan memiliki profil khusus, seperti laki-laki bertato atau bertindik, melakukan aksi kejahatan untuk menunjukkan jati

---

<sup>8</sup> Arisandi Sumoharjo, "Studi terhadap Penyidikan anak sebagai pelaku tindak pidana klitih di Polres Kota Yogyakarta Tahun 2017-2018", Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019), 81.

diri, aksi karena kenakalan remaja, membawa senjata tajam, dan memilih korban secara acak pada malam hari dengan berkelompok.<sup>9</sup>

Perbedaan dengan judul penelitian **Motif Tindakan Aksi Kejahatan Jalanan: Studi Kasus Klitih di Polsek Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2022** terdapat pada fokus dan lingkup penelitian yang dilakukan. Berikut adalah perbedaannya:

1. Fokus Penelitian:
  - a. Judul pertama berfokus pada analisis tindakan sosial terhadap aksi kejahatan jalanan secara umum. Penelitian ini mencakup berbagai bentuk kejahatan jalanan tanpa batasan khusus pada satu jenis kejahatan tertentu.
  - b. Sedangkan judul penelitian kedua lebih spesifik dan berfokus pada studi kasus klitih di Polda Daerah Yogyakarta. Penelitian ini secara khusus mengamati fenomena kejahatan jalanan jenis klitih dan membatasinya pada wilayah hukum Polsek Umbulharjo Yogyakarta.
2. Lingkup Penelitian:
  - a. Judul pertama memiliki lingkup penelitian yang lebih luas karena mencakup analisis tindakan sosial pada berbagai aksi kejahatan jalanan secara umum, tanpa batasan geografis tertentu.

---

<sup>9</sup> Ibnu Rohadi, "Tinjauan Sistem Hukum dalam Penanggulangann Klitih oleh Pelajar di Kotagede", Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019), 84.

- b. Sebaliknya, judul penelitian kedua memiliki lingkup yang lebih terbatas karena difokuskan pada studi kasus klitih (sejenis kejahatan jalanan) yang terjadi di Polsek Umbulharjo Yogyakarta.

### 3. Spesifikasi Penelitian:

- a. Judul pertama tidak memberikan informasi spesifik mengenai jenis kejahatan jalanan yang akan diteliti, sehingga dapat mencakup berbagai bentuk kejahatan seperti perampokan, penjambretan, atau kejahatan lainnya.
- b. Sementara itu, judul penelitian kedua secara eksplisit menyebutkan bahwa penelitian akan berfokus pada studi kasus klitih, yaitu bentuk kejahatan jalanan yang khas di daerah Polda Yogyakarta.

Dapat diambil kesimpulan dalam kajian pustaka bahwa judul penelitian **Analisis Motif Tindakan Aksi Kejahatan Jalanan: Studi Kasus Klitih di Polsek Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2022** lebih spesifik dan terfokus pada fenomena kejahatan jalanan jenis klitih yang terjadi di wilayah Polsek Umbulharjo Yogyakarta. Penelitian ini secara khusus mengamati tindakan sosial yang muncul sebagai respons terhadap aksi kejahatan jalanan jenis klitih di wilayah tersebut. Di sisi lain, judul pertama memiliki lingkup penelitian yang lebih luas dan tidak menetapkan batasan khusus pada jenis kejahatan tertentu maupun wilayah tertentu. Sebagai hasilnya, penelitian dengan judul tersebut mencakup berbagai bentuk kejahatan jalanan tanpa batasan geografis tertentu, sehingga memungkinkan untuk memeriksa berbagai fenomena kejahatan di berbagai wilayah.

Dengan kata lain, judul penelitian yang lebih spesifik dan terbatas seperti pada **Motif Tindakan Aksi Kejahatan Jalanan: Studi Kasus Klitih di Polsek Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2022** memungkinkan peneliti untuk lebih fokus dan mendalam dalam memahami tindakan sosial yang berkaitan dengan kejahatan jalanan jenis klitih di wilayah yang ditentukan. Sementara itu, judul yang lebih luas dapat mencakup berbagai bentuk kejahatan jalanan di berbagai wilayah, tetapi mungkin tidak dapat memberikan analisis yang mendalam pada satu jenis kejahatan tertentu. Pemilihan judul penelitian yang tepat menjadi penting untuk mengarahkan fokus penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang diinginkan.

## F. KERANGKA TEORI

### 1. Kejahatan Jalanan (*Street Crime*)

Perubahan sosial dalam masyarakat dapat berasal dari dua sumber, yaitu dari masyarakat itu sendiri dan dari luar masyarakat. Hal ini mengacu pada pandangan Soerjono Soekanto bahwa perubahan sosial dapat terjadi karena adanya dorongan atau inisiatif dari dalam masyarakat itu sendiri, seperti perubahan nilai-nilai, norma, atau kebiasaan yang terjadi secara alami di dalam masyarakat. Selain itu, perubahan sosial juga dapat berasal dari pengaruh luar masyarakat, seperti pengaruh globalisasi, teknologi, atau masuknya budaya dari luar.<sup>10</sup>

Perilaku menyimpang atau tindakan menyimpang merujuk pada perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang ada dalam

---

<sup>10</sup> Ende Hasbi Nassaruddin, *Kriminologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 23.

masyarakat. Tindakan ini bisa dilakukan oleh individu atau kelompok masyarakat. Ketidakmampuan individu untuk bertindak sesuai dengan norma masyarakat dapat menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang dapat mengganggu masyarakat karena bertentangan dengan nilai dan norma yang telah diakui dan diterima oleh mayoritas. Perilaku ini bisa merusak tatanan sosial, menciptakan ketegangan antara anggota masyarakat, dan bahkan membahayakan keamanan dan stabilitas sosial.

Dalam rangka menghadapi perilaku menyimpang, masyarakat dan lembaga terkait perlu berupaya untuk menangani akar permasalahan yang menyebabkan perilaku tersebut muncul. Pendidikan, penguatan sistem nilai dan norma yang positif, serta penerapan sanksi yang tepat dan adil dapat menjadi langkah-langkah dalam menghadapi perilaku menyimpang dan meminimalkan dampak negatifnya terhadap masyarakat.

Hassan Shadily, seorang ahli perkamusan dan leksikograf Indonesia, menyatakan bahwa gangguan masyarakat merupakan kejahatan. Gangguan masyarakat mengacu pada berbagai masalah kemasyarakatan atau social problem yang berkaitan dengan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Ketika masyarakat menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan atau menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar



mereka, hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan kecemasan baik dari sisi internal maupun eksternal.<sup>11</sup>

Dalam situasi tersebut, manusia dapat merespons dengan pola tingkah laku yang menyimpang dari pola umum yang ada dalam masyarakat. Perilaku menyimpang ini dapat berupa tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang telah diakui oleh mayoritas masyarakat. Bahkan, dalam beberapa kasus, perilaku menyimpang tersebut dapat merugikan orang lain, termasuk melakukan kejahatan.

Perilaku menyimpang dapat bervariasi dari perbuatan-perbuatan kecil yang melanggar norma sosial hingga tindakan-tindakan kriminal yang lebih serius. Misalnya, perilaku menyimpang dapat berupa vandalisme, pencurian, perkelahian, dan kejahatan lainnya yang dapat mengancam keamanan dan ketertiban sosial.

Penting untuk memahami dan mengatasi akar permasalahan yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang dan kejahatan dalam masyarakat. Upaya pencegahan, seperti program sosial, edukasi, serta penguatan sistem nilai dan norma yang positif, dapat membantu mengurangi insiden perilaku menyimpang dan kejahatan sehingga masyarakat dapat mencapai kehidupan yang lebih aman, harmonis, dan produktif.

Dalam studi tentang kejahatan, kriminologi telah menghasilkan berbagai pandangan dan teori yang bertujuan untuk memahami penyebab

---

<sup>11</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1984), 363.

timbulnya kejahatan, termasuk kejahatan jalanan. Perspektif kriminologi membahas berbagai masalah kejahatan dengan dimensi yang sangat luas. Hal ini berarti bahwa analisis terhadap masalah kejahatan mencakup beragam faktor dan aspek yang mempengaruhinya.

Keluasan dimensi yang dimaksud mengacu pada kompleksitas masalah kejahatan yang tidak dapat dipahami hanya melalui satu sudut pandang atau pendekatan saja. Dalam memahami kejahatan, kita harus mempertimbangkan berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, psikologis, dan lingkungan yang berperan dalam mempengaruhi perilaku kriminal individu atau kelompok.

Perbedaan sudut pandang dalam analisis kejahatan mempengaruhi cara kita melihat masalah tersebut. Berbagai teori kriminologi, seperti teori strain, teori kontrol sosial, teori kesempatan, teori keterlibatan diri, dan teori labeling, memberikan perspektif yang berbeda dalam menjelaskan fenomena kejahatan.

Misalnya, teori strain menekankan pada tekanan atau ketegangan yang dihadapi individu antara tujuan yang diinginkan dan akses untuk mencapainya, yang dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk kejahatan jalanan. Sementara itu, teori kontrol sosial menyoroti pentingnya ikatan sosial dan pengawasan dalam mencegah perilaku menyimpang dan kejahatan.

Pemahaman yang luas dan holistik tentang masalah kejahatan membantu kita dalam menyusun kebijakan pencegahan dan intervensi yang

efektif. Dengan melihat berbagai dimensi yang mempengaruhi kejahatan, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih komprehensif untuk mengatasi permasalahan kriminalitas dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan stabil bagi masyarakat.

W.A. Bonger, seorang dosen dari Universitas Amsterdam, menyatakan pandangannya tentang kriminologi dalam arti sempit. Menurutnya, kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kriminalitas dan perbuatan-perbuatan kriminal, termasuk analisis tentang penampilan dan sebab-akibatnya. Dengan kata lain, kriminologi dalam arti sempit berfokus pada aspek-aspek yang terkait langsung dengan kejahatan dan fenomena kriminalitas.

Pandangan Bonger menekankan bahwa kriminologi bergerak di wilayah kriminalitas dan semua hal yang terkait dengan fenomena tersebut. Ini mencakup pemahaman tentang tindak kriminalitas itu sendiri, termasuk jenis-jenis kejahatan, pola kejahatan, dan karakteristik pelaku kejahatan. Selain itu, kriminologi juga membahas faktor-faktor yang menjadi penyebab timbulnya kejahatan (sebab akibatnya), seperti faktor sosial, ekonomi, psikologis, dan lingkungan.<sup>12</sup>

Lebih lanjut, kriminologi dalam arti sempit juga menyoroti solusi pencegahan dan pemberantasan kejahatan. Upaya pencegahan dapat mencakup berbagai strategi, seperti program sosial, pendidikan, dan intervensi masyarakat yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kejahatan.

---

<sup>12</sup> Paisol Burlian, *Patalogi Sosial* (Jakarta: Rajawali Perss, 2016), 129.

Sementara itu, upaya pemberantasan kejahatan berkaitan dengan penegakan hukum dan sistem peradilan pidana untuk menangani pelaku kejahatan dan menjalankan sanksi yang sesuai.

Meskipun kriminologi dalam arti sempit lebih fokus pada aspek-aspek yang terkait langsung dengan kriminalitas, penting juga untuk memahami bahwa kriminologi sebagai ilmu pengetahuan yang lebih luas juga mencakup aspek-aspek lain, seperti teori-teori kriminologi yang membahas faktor-faktor penyebab kejahatan, peran sosial, dan analisis tentang kebijakan kriminal yang berdampak pada masyarakat. Dalam keseluruhan, kriminologi sebagai bidang studi berusaha memahami, menganalisis, dan mencari solusi terhadap masalah kejahatan secara menyeluruh dan holistik.

Dalam konteks kriminologi, teori-teori membahas konsep-konsep yang relevan untuk menganalisis kejahatan, reaksi sosial terhadap kejahatan, dan masalah sosial yang sering terkait dengan kejahatan dalam masyarakat. Teori-teori kriminologi menyediakan kerangka kerja untuk memahami dan menjelaskan fenomena kejahatan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kejahatan.

Teori-teori kriminologi membantu menjelaskan berbagai aspek kejahatan, termasuk tipe-tipe kejahatan, pola-pola kejahatan, dan karakteristik pelaku kejahatan. Teori-teori ini berupaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya kejahatan, seperti faktor sosial, ekonomi, budaya, psikologis, dan lingkungan.

Selain itu, teori-teori kriminologi juga membahas reaksi sosial terhadap kejahatan. Ini mencakup bagaimana masyarakat dan sistem peradilan pidana menangani pelaku kejahatan, bagaimana mereka memberikan sanksi dan hukuman, serta bagaimana masyarakat merespons dan menghadapi kejahatan.

Kejahatan jalanan merupakan salah satu bentuk kejahatan yang sering dijumpai dalam struktur sosial suatu lingkungan. Kondisi sosial tertentu dapat mendukung kemungkinan terjadinya kejahatan jalanan, seperti tingkat kemiskinan yang tinggi, kurangnya akses ke pendidikan dan lapangan pekerjaan, ketidakstabilan lingkungan, dan kurangnya pengawasan atau polisi.

Lingkungan sosial yang bergejolak dan terbebani oleh masalah sosial dapat memicu timbulnya kejahatan jalanan. Ketidaksetaraan sosial dan adanya perbedaan status ekonomi antara individu juga dapat menciptakan ketegangan dan konflik yang berkontribusi pada terjadinya kejahatan jalanan.

Teori-teori kriminologi memberikan wawasan yang berharga bagi para peneliti, pemerintah, dan lembaga lainnya untuk memahami fenomena kejahatan, mengembangkan kebijakan pencegahan, serta merumuskan upaya penegakan hukum yang efektif. Dengan memahami faktor-faktor sosial yang mempengaruhi kejahatan jalanan, diharapkan kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mengurangi insiden kejahatan dalam masyarakat.

Secara umum, kajian tentang kenakalan remaja berpusat pada pola asuh orang tua yang tidak tepat.<sup>13</sup> Di sisi yang lain, pergaulan bebas juga menjadi faktor yang dapat membentuk mentalitas remaja untuk melakukan aksi kejahatan.<sup>14</sup> Pembahasan mengenai masalah kenakalan atau tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak-anak remaja, dilatarbelakangi oleh dua faktor: Pertama, faktor internal. Faktor internal yang dapat membentuk perilaku kenakalan anak salah satunya adalah aspek kepribadian yang berasal dari dalam diri anak-anak itu sendiri, seperti konsep diri yang rendah.<sup>15</sup> Kedua, faktor eksternal. Faktor eksternal yang dapat membentuk perilaku kenakalan anak-anak remaja adalah aspek kehidupan sosial yang berasal dari luar dirinya. Misalnya, seperti lingkungan keluarga, sekolah dan juga lingkungan aktifitas kesehariannya.<sup>16</sup>

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini berupaya untuk menganalisis motif-motif yang mendasari pelaku aksi kejahatan klitih khususnya bagi mereka yang mengulangi untuk kedua kalinya melakukan tindakan aksi kejahatan jalanan tersebut. Untuk memperkuat data-data penelitian, penelitian ini melakukan wawancara kepada para pelaku dan pihak-pihak yang mengitari kehidupan sosial mereka.

---

<sup>13</sup> R Budi Sarwono, "Mengendalikan Kegadulan Sosial 'Klitih' Dengan Ketahanan Keluarga," in *Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNI* (Malang, 2017).

<sup>14</sup> Nunung Unayah and Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas," *Sosio Informa* 1, no. 2 (2015): 121–40.

<sup>15</sup> Dema Yulianto, "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kenakalan Remaja," *Nusantara Of Research* 1, no. 1 (2014): 76–82.

<sup>16</sup> Wenny Hulukati, "PERAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK Wenny Hulukati," *Musawa* 7, no. 2 (2015): 265–82.



## 2. Teori Motif Kebutuhan David McClelland

Penelitian ini menggunakan teori Motif Kebutuhan David McClelland. Dalam pandangan McClelland (1961), setiap individu mempunyai cadangan energi potensial yang dapat dilepaskan atau dikembangkan tergantung pada dorongan motivasi individu, serta didukung oleh situasi dan kesempatan yang tersedia. Dengan demikian, motivasi untuk mengerahkan cadangan energi potensial tersebut menurut McClelland terpusat pada tiga bentuk kebutuhan yaitu:

*Pertama*, kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*)<sup>17</sup>

Kebutuhan prestasi akan mendorong seseorang berprestasi dalam keadaan bila target yang akan dicapai nyata dan memiliki peluang untuk diperoleh serta cenderung menimbulkan kreatifitas pada seseorang. Kebutuhan prestasi dirumuskan dan menetapkan bahwa pencapaian perilaku yang terkait adalah hasil dari konflik antara harapan sukses dan takut gagal. Kecenderungan pendekatan dan penghindaran terdiri dari fungsi kebutuhan pencapaian, harapan dari keberhasilan dan kegagalan, dan nilai insentif dari keberhasilan dan kegagalan.

Menurut McClelland, setiap individu memiliki kebutuhan sendiri-sendiri sesuai dengan karakter serta pola pikir yang membentuknya. McClelland menjelaskan bahwa setiap individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Dorongan ini mengarahkan individu untuk berjuang lebih

---

<sup>17</sup> David C. McClelland, *Human Motivation* (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 223-260.

keras untuk memperoleh pencapaian pribadi ketimbang memperoleh penghargaan. Berdasarkan ketiga bentuk kebutuhan di atas, bentuk dorongan ini dapat dikategorikan sebagai nAch yaitu kebutuhan akan pencapaian atau prestasi.

Menurut McClelland, kebutuhan akan prestasi adalah keinginan atau dorongan yang kuat untuk mencapai keberhasilan atau hasil yang lebih baik dalam situasi tertentu. Orang yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi cenderung memiliki karakteristik seperti ingin menjadi lebih baik daripada yang lain, menyukai tantangan dan persaingan, suka mengambil risiko yang wajar, dan memperhatikan umpan balik atau evaluasi terhadap kinerja mereka.

Dampak dari kebutuhan akan prestasi pada psikologis seseorang dapat bervariasi tergantung pada bagaimana kebutuhan tersebut dinyatakan dan dipenuhi. Beberapa dampak positif yang dapat terjadi antara lain:

1. Motivasi yang tinggi untuk mencapai prestasi yang lebih baik dan mencapai tujuan yang lebih tinggi.
2. Kecenderungan untuk bekerja keras dan berusaha keras dalam mencapai tujuan, terlepas dari tantangan dan hambatan yang dihadapi.
3. Keterampilan dalam mengatasi kegagalan dan belajar dari kesalahan, yang pada akhirnya dapat membantu individu meraih kesuksesan.
4. Kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisir tugas-tugas yang kompleks, dan memecahkan masalah dengan cara yang kreatif.

Namun, kebutuhan akan prestasi juga dapat memiliki dampak negatif pada psikologis seseorang jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi atau terlalu kuat. Beberapa dampak negatif yang dapat terjadi antara lain:

1. Kecenderungan untuk merasa tertekan dan cemas ketika tidak mencapai tujuan atau prestasi yang diinginkan.
2. Kecenderungan untuk merasa tidak cukup puas meskipun sudah mencapai prestasi yang cukup baik.
3. Kecenderungan untuk mengambil risiko yang berlebihan dan tidak wajar dalam mencapai tujuan atau keberhasilan.
4. Kecenderungan untuk menjadi terlalu kompetitif dan terobsesi dengan kemenangan atau keberhasilan.

Dalam kesimpulannya, kebutuhan akan prestasi adalah dorongan kuat untuk mencapai keberhasilan atau hasil yang lebih baik dalam situasi tertentu. Dampak pada psikologis seseorang bisa positif dan negatif, tergantung pada bagaimana kebutuhan tersebut dinyatakan dan dipenuhi. Sebagai individu, penting untuk mengenali kebutuhan kita akan prestasi dan belajar bagaimana mengelola dampak psikologisnya agar tidak berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan kita.

*Kedua, kebutuhan akan kekuasaan (need of power)<sup>18</sup>*

Kebutuhan akan kekuasaan (nPow) merupakan keinginan untuk memiliki pengaruh, menjadi yang berpengaruh, dan mengendalikan individu lain. Menurut McClelland, ada dua jenis kebutuhan akan kekuasaan, yaitu

---

<sup>18</sup> McClelland, 268-325.

kebutuhan akan kekuasaan personal (personal power) dan kebutuhan akan kekuasaan sosial (social power). Kebutuhan akan kekuasaan personal biasanya didasarkan pada hasrat seseorang untuk mengontrol dan memimpin orang lain demi kepentingan pribadi. Sementara itu, kebutuhan akan kekuasaan sosial lebih difokuskan pada upaya mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang lebih besar dan lebih bermanfaat bagi kelompok atau masyarakat.

Dampak positif dan negatif dari kebutuhan akan kekuasaan pada psikologis seseorang dapat bervariasi tergantung pada bagaimana kebutuhan tersebut dinyatakan dan dipenuhi.

Beberapa dampak positif yang mungkin terjadi antara lain:

1. Keterampilan kepemimpinan yang baik: Individu dengan kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi sering memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik, termasuk kemampuan untuk memotivasi orang lain, mengambil keputusan yang bijak, dan mengatur sumber daya dengan efektif.
2. Ambisi dan motivasi: Kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi dapat mendorong individu untuk mengejar tujuan yang ambisius dan memotivasi mereka untuk mencapai keberhasilan.
3. Kemampuan bernegosiasi: Individu dengan kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi sering memiliki kemampuan yang baik dalam bernegosiasi, yang dapat membantu mereka mencapai tujuan dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain.

Namun, kebutuhan akan kekuasaan juga dapat memiliki dampak negatif pada psikologis seseorang jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi atau terlalu kuat. Beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi antara lain:

1. Sifat otoriter: Individu dengan kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi seringkali cenderung bersifat otoriter, menekan dan memaksa orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya.
2. Kecenderungan untuk manipulasi: Kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi dapat mendorong individu untuk memanipulasi orang lain demi kepentingan pribadi atau tujuan tertentu.
3. Kecenderungan untuk korupsi: Individu dengan kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi dapat tergoda untuk melakukan tindakan korupsi demi memperoleh kekuasaan atau pengaruh yang lebih besar.

Dalam kesimpulannya, kebutuhan akan kekuasaan adalah dorongan kuat untuk mengontrol, mempengaruhi, atau memimpin orang lain dan situasi di sekitar kita. Dampak pada

*Ketiga, kebutuhan akan afiliasi (need of affiliation)<sup>19</sup>*

Menurut McClelland, kebutuhan akan afiliasi terkadang disebut sebagai kebutuhan untuk dicintai atau dihargai oleh orang lain. Kebutuhan ini mendorong individu untuk mencari hubungan yang hangat, harmonis, dan dekat dengan orang lain. Dalam beberapa kasus, kebutuhan akan afiliasi juga dapat mengarahkan individu untuk mencari bantuan dan dukungan sosial ketika menghadapi masalah atau tantangan dalam hidup mereka.

---

<sup>19</sup> McClelland, 333-369.

Dampak positif dan negatif dari kebutuhan akan afiliasi pada psikologis seseorang dapat bervariasi tergantung pada bagaimana kebutuhan tersebut dinyatakan dan dipenuhi. Beberapa dampak positif yang mungkin terjadi antara lain:

1. Hubungan yang sehat: Individu dengan kebutuhan akan afiliasi yang tinggi cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat dengan orang lain, termasuk keluarga, teman, dan rekan kerja.
2. Dukungan sosial: Kebutuhan akan afiliasi yang tinggi dapat mendorong individu untuk mencari dukungan dan bantuan sosial ketika mereka mengalami kesulitan atau stres.
3. Kesejahteraan emosional: Individu dengan kebutuhan akan afiliasi yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik, karena mereka memiliki hubungan yang dekat dan positif dengan orang lain.

Namun, kebutuhan akan afiliasi juga dapat memiliki dampak negatif pada psikologis seseorang jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi atau terlalu kuat. Beberapa dampak negatif yang mungkin terjadi antara lain:

1. Ketergantungan pada orang lain: Individu dengan kebutuhan akan afiliasi yang terlalu kuat dapat menjadi sangat tergantung pada orang lain dan sulit menjalani hidup secara mandiri.
2. Kesulitan dalam mengambil keputusan: Kebutuhan akan afiliasi yang terlalu kuat dapat membuat individu sulit mengambil keputusan atau bertindak secara mandiri karena terlalu mengandalkan pendapat dan saran orang lain.



3. Kecenderungan untuk mengejar popularitas: Individu dengan kebutuhan akan afiliasi yang terlalu kuat dapat tergoda untuk mengejar popularitas dan menjadi terlalu bergantung pada bagaimana orang lain memandang mereka.

Dalam kesimpulannya, kebutuhan akan afiliasi adalah dorongan manusia untuk mencari hubungan sosial yang positif dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok atau organisasi. Dampak pada psikologis seseorang dapat bervariasi tergantung pada bagaimana kebutuhan tersebut dinyatakan dan dipenuhi.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa teori motif kebutuhan David McClelland di atas dapat difungsikan untuk memetakan dan mendeskripsikan bahwa setiap tindakan aksi kejahatan jalanan, dalam hal ini adalah klitih, memiliki beragam motif kebutuhan yang melatarbelakangi para remaja dalam melakukan hal tersebut.

## **G. MOTODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Untuk mengetahui isu yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini merupakan sebuah teknik penelitian empiris yang meneliti fenomena dalam latar belakang tidak tampak secara jelas. Merujuk kepada konsep Yin, gaya khas metode studi kasus terletak pada hubungan dengan berbagai bentuk data penelitian yang terdiri dari penyelarasan data wawancara, observasi, maupun dokumen.<sup>20</sup> Untuk itu,

---

<sup>20</sup> Bent Flyvbjerg, "Five Misunderstandings About Case-Study Research," *Qualitative Inquiry* 12 (2006): 219–45; Robert K Yin, *Case Study Research Design and Methods (5th Ed.)* (SAGE Publications, 2014), Hal. 18.

isu aksi kejahatan jalanan dengan klitih sebagai kasus empirisnya serta bagaimana penanganan dan pembinaan Polresta Yogyakarta secara jelas dapat didekati dengan pendekatan tersebut untuk mengeksplorasi berbagai makna atas fenomena yang muncul dan berkembang di lapangan.<sup>21</sup>

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif, peneliti mencoba untuk mengurai beragam fenomena tentang motif-motif para pelaku aksi kejahatan jalanan serta penanganan dan pembinaan di kepolisian. Ini sebagai langkah untuk mengintegrasikan fenomena yang terkait dengan isu tersebut sehingga dapat menjadi acuan kritis dalam studi yang sama. Sementara itu, untuk membangun kepercayaan dengan informan penelitian, peneliti melakukan observasi persuasif untuk melakukan wawancara dengan para responden berdasarkan data-data yang dimiliki oleh pihak Polresta Yogyakarta terkait aksi tindak kejahatan klitih. Hal ini dimungkinkan kerja lapangan secara intens sebagai upaya untuk mendalami semua data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Setelah mendapatkan kepercayaan dengan informan, peneliti melakukan wawancara mendalam sesuai dengan kebutuhan data lapangan dalam penelitian.<sup>22</sup> Dengan demikian, teknik ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mencari sumber informasi secara lebih variatif.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Teresa Moris, *Social Work Research Methods Four Alternative Paradigms* (USA, California: California University Press, 2006), Hal. 15-18.

<sup>22</sup> Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, "Introduction The Dicipline and Practice of Qualitative Research," in *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2011), Hal. 11-12., <https://doi.org/10.1177/1035719x1101100208>.

<sup>23</sup> John W. Cresswell, "Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach" (California: SAGE Publications, 2003), Hal. 142.

## **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua:

Pertama, sumber data primer. Karena jenis penelitian ini menekankan pada penelitian lapangan, maka sumber data primernya adalah hasil wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti dengan para remaja pelaku aksi klitih. Dengan berdasarkan data Polsek Umbulharjo Yogyakarta terkait kejahatan jalanan yang terjadi pada tahun 2022, responden dalam penelitian ini adalah anak-anak remaja yang terekam jejak kriminalitasnya dalam data tersebut.

Kedua, sumber data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa hal-hal yang dapat mendukung peneliti untuk mengolah sumber data primer. Hal-hal yang dimaksud adalah: a). Wawancara dengan keluarga responden dan aparat desa setempat sebagai tempat lingkungan kehidupan sosialnya; b). Wawancara dengan beberapa teman atau ketua kelompok sosial yang diikuti oleh responden; c). Wawancara dengan pihak sekolah sebagai tempat belajar responden; dan d) penggunaan literatur-literatur yang berkaitan dengan motif tindakan manusia.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti akan melakukan aktivitas penelitian selama 3 bulan—dari bulan Juni hingga Agustus 2022 dengan deskripsi dalam langkah-langkah berikut:

Langkah pertama, peneliti mengurus surat perizinan setelah selesai proses seminar proposal. Peneliti akan mengajukan izin ke bagian Kesbangpol DIY dan ke Polda DIY untuk mendapatkan persetujuan bahwa penelitian ini

telah mendapatkan pengakuan legal. Kegiatan ini merupakan langkah pertama proses pengumpulan data untuk mendapatkan perizinan agar penelitian berjalan dengan lancar dan tidak terkendala oleh masalah teknis surat menyurat. Untuk itu, perizinan penelitian merupakan langkah yang harus dilakukan untuk memastikan data yang handal.

Langkah kedua, peneliti melakukan proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap para pelaku aksi kejahatan jalanan, keluarga mereka, aparat desa setempat, pihak sekolah dan pihak Polresta Yogyakarta tentang bagaimana penanganan dan pembinaan yang selama ini dilakukan. Peneliti menjamin kerahasiaan data informan sehingga nama samaran (*anominitas*) digunakan dalam penelitian ini.

Langkah ketiga, observasi partisipan dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung. Metode ini digunakan untuk melakukan pengamatan secara terbuka untuk mencatat dan mengumpulkan segala perilaku informan.<sup>24</sup> Hasil observasi partisipan ini dicatat sehingga menjadi tambahan data untuk memperkuat wawancara tentang fenomena atas studi yang sedang dikaji. Untuk itu, observasi partisipan akan membantu pendalaman fenomena kasus yang diangkat dalam penelitian.

---

<sup>24</sup> P Gill et al., "Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews and Focus Groups," *British Dental Journal* 204, no. 6 (2008): 291–95.

Tahap	Pengumpulan Data	Sasaran
Pertama	Penelaahan data berdasarkan laporan Polsek Umbulharjo Yogyakarta tentang tindak kejahatan jalanan tahun 2022	Jumlah pelaku klitih dari tahun 2022
Kedua	Wawancara terhadap responden	Motif responden melakukan kejahatan klitih  Mengetahui sejauh mana hubungan dan peran keluarga dari perspektif responden  Mengetahui sejauh mana teman sejawat dalam satu organisasi memberikan dampak negatif kepada responden  Mengetahui sejauh mana kepedulian pihak sekolah dan aparat desa dari perspektif responden

Ketiga	Wawancara keluarga responden	Tanggapan dan sikap keluarga terhadap responden
Keempat	Menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah berhasil dihimpun	Laporan hasil penelitian

Langkah keempat, dokumentasi merupakan langkah untuk memastikan sebuah narasi utuh bagi peneliti dalam mengembangkan hasil penelitian. Dokumentasi ini juga membantu peneliti untuk membuktikan fakta empiris kerja lapangan. Maka dari itu, dokumentasi ini tidak hanya berupa foto-foto kegiatan penelitian, namun juga fakta dokumen lain yang berhubungan dengan fenomena tentang pendalaman isu-isu aksi kejahatan jalanan yang terjadi di wilayah Polsek Umbulharjo Yogyakarta.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data untuk memudahkan peneliti dalam menuliskan laporan penelitian. Analisis data ini dilakukan secara bersamaan ketika proses penelitian berlangsung. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis data setelah selesai pengumpulan data untuk memetakan koding data. Peneliti menggunakan model analisis interaktif



dengan merujuk pada pola Miles & Huberman, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.<sup>25</sup>

### 5. Validitas Data

Setelah proses analisis data secara lengkap disusun, kemudian peneliti melakukan pemeriksaan data (keabsahan) dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.<sup>26</sup> Teknik ini bertujuan untuk mengecek dan membandingkan data secara konsisten. Misalnya, peneliti menayakan hal yang sama kepada informan berbeda. Hal ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana temuan lapangan benar-benar representatif dengan kebutuhan eksplorasi data dalam penulisan laporan penelitian.

Triangulasi sumber ini dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan observasi untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Kedua, peneliti membandingkan hasil transkripsi wawancara dengan membandingkan transkripsi wawancara dari informan yang berbeda. Ketiga, peneliti membandingkan transkripsi wawancara dengan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Oleh karena itu, tiga tahap ini saling berkaitkelindan antara sumber satu dengan yang lainnya.

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian ini dibangun atas penyusunan sistematika pembahasan dalam lima bab.

---

<sup>25</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (The USA: Sage Publications, 2014), Hal. 16-18.

<sup>26</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), Hal. 17-18.

Bab I: Pendahuluan. Pada bagian ini, peneliti menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan.

Bab II. Gambaran Umum Polsek Umbulharjo dan Tindak Kejahatan Jalanan. Pada bagian kedua ini, peneliti memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan Polsek Umbulharjo serta mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan kejahatan jalanan serta upaya apa saja yang dilakukan oleh Polsek Umbulharjo dalam menyikapi dan menangani aksi tindak kejahatan jalanan yang dilakukan oleh para remaja.

Bab III: Remaja dan Tindak Kejahatan Jalanan: Studi Kasus di Wilayah Hukum Polsek Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2022. Pada bagian ketiga ini, peneliti menyajikan data hasil penelitian. Di bagian ini, peneliti mengeksplorasi data-data hasil wawancara dan dokumentasi dari berita acara. Dalam bagian ini, peneliti juga mendeskripsikan tentang bagaimana pendidikan, keluarga dan kelompok sosial dapat memengaruhi aksi tindak kejahatan jalanan yang dilakukan oleh para remaja.

Bab IV: Motif Tindakan Aksi Kejahatan Jalanan: Perspektif David McClelland dan Pemetaan Penyebab Utama dan Penyerta. Pada bagian keempat ini, peneliti menghadirkan analisis terhadap data-data yang telah dihimpun. Dalam bagian ini, peneliti fokus untuk menjawab mengapa dan bagaimana penyebab utama dan penyebab penyerta dapat mempengaruhi pelaku aksi tindakan kejahatan jalanan untuk yang kesekian kalinya.

Bab V: Penutup. Pada bagian kelima ini, peneliti menyimpulkan hasil dan temuan penelitian. Di bagian ini, peneliti akan menekankan pada dua hal. Pertama, peneliti menyimpulkan hasil penelitian. Kedua, peneliti memberikan saran dan rekomendasi kebijakan berdasarkan temuan penelitian.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan, secara umum para remaja yang melakukan aksi tindak kejahatan jalanan, selain kurangnya perhatian dari pihak keluarga, dalam waktu yang bersamaan, mereka memiliki masalah yang serius dengan dunia pendidikannya. Para remaja yang melakukan aksi tindak kejahatan jalanan rata-rata tidak menganggap bahwa pendidikan merupakan bagian yang penting dalam kehidupannya. Hal ini terbukti dengan bagaimana para remaja tersebut tidak menyadari dan tidak menghiraukan pentingnya pendidikan. Mereka cenderung memilih berpindah-pindah sekolah atau bahkan memutuskan untuk keluar sekolah. Sekalipun keputusan tersebut telah mereka ambil, mereka tetap kembali dan mempertahankan keanggotan dalam sebuah gank.

Para remaja yang melakukan aksi tindak kejahatan jalanan untuk yang pertama kalinya dilatari oleh motif kebutuhan akan afiliasi. Motif ini berperan penting dalam mengonstruksi pola pikir para remaja tersebut untuk melakukan aksinya agar keberadaannya dapat diterima dan diakui oleh sebuah gank sehingga pada akhirnya mereka diizinkan untuk bergabung dengan gank tersebut.

Adapun remaja-remaja yang melakukan aksi tindak kejahatan jalanan untuk yang kesekian kalinya memiliki motif yang beragam, seperti motif akan kebutuhan prestasi dan motif akan kebutuhan kekuasaan. Motif akan kebutuhan prestasi membentuk pola pikir remaja untuk melakukan hal-hal yang semestinya

tidak dilakukan. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan prestasi tertentu dalam sebuah gank, atas nama balas dendam atau melukai orang-orang secara acak agar dapat memiliki prestasi tertentu dalam penilaian sesama anggota gank. Motif akan kebutuhan kekuasaan juga melatari para remaja untuk melakukan aksi kejahatan untuk yang kesekian kalinya. Hal ini dilakukan karena dalam anggapan gank semakin sering anggota gank melakukan aksi kejahatan jalanan akan semakin cepat ia menempati posisi tertentu dan dapat menguasai daerah-daerah tertentu, serta agar ditakuti oleh gank-gank yang lainnya.

## **B. SARAN**

Untuk mengatasi masalah aksi kejahatan jalanan dan memaksimalkan hasil analisis tindakan sosial, berikut adalah beberapa saran yang dapat diimplementasikan:

1. **Penguatan Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat:** Melalui kampanye pendidikan dan kesadaran, masyarakat perlu diberi pemahaman tentang bahaya aksi kejahatan jalanan dan dampak negatifnya bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Edukasi ini dapat mencakup informasi tentang konsekuensi hukum dari perilaku kriminal dan pentingnya mengutamakan keselamatan dan ketertiban publik.
2. **Kerjasama Antara Pihak Berwenang dan Masyarakat:** Pihak berwenang, lembaga masyarakat, dan masyarakat umum harus bekerja sama dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kejahatan jalanan. Melalui kolaborasi yang erat, informasi tentang aksi kejahatan jalanan dapat dikumpulkan dan

disampaikan dengan cepat untuk mengambil langkah-langkah tindakan yang tepat.

3. **Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling:** Program bimbingan dan konseling perlu dikembangkan dan ditingkatkan untuk membantu individu yang rentan terlibat dalam aksi kejahatan jalanan. Bimbingan konseling dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi masalah psikologis atau sosial yang mungkin menjadi pendorong tindakan kriminal.
4. **Pengembangan Lingkungan yang Aman dan Terbuka:** Peningkatan keamanan di lingkungan publik, seperti melalui peningkatan pencahayaan, pengawasan, dan patroli rutin, dapat membantu mengurangi kesempatan untuk terjadinya aksi kejahatan jalanan. Selain itu, menciptakan lingkungan yang terbuka dan inklusif bagi semua anggota masyarakat dapat membantu mencegah terbentuknya identitas kelompok negatif yang dapat mendorong perilaku kriminal.
5. **Penekanan pada Pendekatan Pencegahan:** Lebih baik mencegah daripada mengobati. Pendekatan pencegahan perlu diutamakan dalam mengatasi aksi kejahatan jalanan. Ini termasuk peningkatan pendidikan dan pelatihan keterampilan sosial bagi remaja, yang dapat membantu mereka mengatasi konflik dan emosi dengan cara yang lebih konstruktif.
6. **Evaluasi dan Perbaikan Kebijakan:** Penelitian dan analisis tindakan sosial terhadap aksi kejahatan jalanan perlu dijadikan dasar untuk mengevaluasi dan memperbaiki kebijakan yang ada. Kebijakan yang berbasis bukti dan dilandasi



dengan pemahaman tentang faktor sosial yang mempengaruhi kejahatan jalanan akan lebih efektif dalam menghadapi tantangan ini.

7. **Peran Aktif Masyarakat:** Masyarakat juga perlu mengambil peran aktif dalam mencegah aksi kejahatan jalanan. Ini termasuk melaporkan aktivitas mencurigakan atau kejahatan yang terjadi di lingkungan sekitar, serta berpartisipasi dalam program-program pencegahan yang diinisiasi oleh pemerintah atau lembaga masyarakat.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan permasalahan aksi kejahatan jalanan dapat ditangani dengan lebih efektif. Peningkatan kerjasama dan peran aktif semua pihak akan memberikan kontribusi besar dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi masyarakat serta mengurangi tingkat kejahatan jalanan di berbagai wilayah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andina, Elga. "Kejahatan Sadis oleh Remaja." *Aspirasi*, Vol.6, No. 2 (2015): 145-158.
- Flyvbjerg, Bent. "Five Misunderstandings About Case-Study Research," *Qualitative Inquiry* 12 (2006): 219–45.
- Yin, Robert K. *Case Study Research Design and Methods (5th Ed.)* SAGE Publications, 2014.
- Sumara, Dadan. "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Jurnal Penelitian & PPM* 4, no. 2 (2017).
- Yulianto, Dema. "Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kenakalan Remaja," *Nusantara Of Research* 1, no. 1 (2014): 76–82.  
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/02/04/093000965/diydaruratklitih-ramai-di-twitter-apa-itu-klitih?page=all>
- Erniwati. "Kejahatan Kekerasan dalam Perspektif Kriminologi." *Mizani*, 25, No. 2 (2015): 102-112.
- Cresswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approach*. California: SAGE Publications, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018.
- McClelland, David C. *Human Motivation*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications, 2014.

- Muliad, Saleh. "Aspek Kriminologis dalam Penanggulangan Kejahatan." *Dialektika*, Vol. 6, No.1 (2012): 1-11.
- Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, "Introduction the Dicipline and Practice of Qualitative Research," in *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 4th ed. (California: SAGE Publications, 2011), Hal. 11-12., <https://doi.org/10.1177/1035719x1101100208>.
- Nunung Unayah and Muslim Sabarisman, "Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas," *Sosio Informa* 1, no. 2 (2015): 121–40.
- Nurisman, Eko. "Upaya Penegakan Hukum Pidana Kejahatan Klitih dan Anarkisme Jalanan oleh Remaja." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiskha*, Vol. 10, No. 1 (2022): 415-428.
- P Gill et al., "Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews and Focus Groups," *British Dental Journal* 204, no. 6 (2008): 291–95.
- Sarwono, R Budi. "Mengendalikan Kegadulan Sosial 'Klitih' Dengan Ketahanan Keluarga," in *Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNi* (Malang, 2017).
- Mardison, Safri. "Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu," *Al-Taujih* 2, no. 1 (2016): 78–90.
- Suwendri Ni Made and Sukiani Ni Ketut, "Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan," *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya* 4, no. 2 (2020): 51–59, <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1892>.
- Tamama Rofiqah and Handayani Sitepu, "Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan

Konseling,” *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 6, no. 2 (2019): 99–107, <https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2136>.

Moris, Teresa. *Social Work Research Methods Four Alternative Paradigms*. California: California University Press, 2006.

Sulaiman, Umar. *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Gowa: Alauddin University Press, 2020.

Hulukati, Wenny. “Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak” *Musawa* 7, no. 2 (2015): 265–82.

Wijarnako, Anggito. “Kejahatan Jalanan Klitih oleh Anak di Yogyakarta,” *Recidive*, Vol. 10, No. 1 (2021): 23-28.

<https://tirto.id/darurat-klitih-jogja-gagalnya-polisi-melindungi-warga-ewTh>

